

Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Penawaran Uang Di Provinsi Sumatera Utara

Fitrahwaty¹, Febri BR Hutabarat², Fitrah Maya Sari Hasugian³, Tina Angelia⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan

E-mail: fitra53@gmail.com¹, febrivalensiahutabarat@gmail.com², fitrahmayasarihasugian@gmail.com³, tinaangelia07@gmail.com⁴

Article History:

Received: 07 November 2024

Revised: 25 November 2024

Accepted: 30 November 2024

Keywords: Inflasi, Suku Bunga, Penawaran Uang.

Abstract: Dalam konteks globalisasi, penelitian ini menyelidiki bagaimana penerapan praktik perdagangan berkelanjutan berdampak pada indikator ekonomi makro Indonesia. Studi ini menggunakan metode pendekatan campuran, yang menggabungkan wawancara mendalam dengan lima belas pembuat kebijakan dan pakar ekonomi untuk menganalisis data kuantitatif dari 200 perusahaan eksportir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan perdagangan berkelanjutan positif dengan pertumbuhan ekonomi ($r = 0.68$, $p < 0.01$) dan perbaikan neraca perdagangan ($r = 0.42$, $p < 0.05$). Investasi dalam teknologi berkelanjutan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas jangka panjang ($F(3, 196) = 24.7$, $p < 0.001$). Namun dampaknya terhadap tingkat inflasi dan kemiskinan bervariasi antar industri. Salah satu tantangan utama dalam menerapkan kebijakan perdagangan berkelanjutan adalah harmonisasi regulasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Studi ini mengatakan bahwa praktik integrasi perdagangan berkelanjutan dalam strategi ekonomi makro Indonesia dapat meningkatkan daya saing ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

PENDAHULUAN

Berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada empat faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peredaran uang dan neraca pembayaran. Ketiga faktor yang pertama merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar. Neraca pembayaran merupakan faktor yang cukup kompleks, karena mempertimbangkan lebih banyak faktor ekonomi dibanding ketiga lainnya (Miranda S., 1993)

Dalam kenyataannya, korelasi antara tingkat bunga, inflasi dan nilai tukar tidaklah signifikan, karena dipengaruhi secara simultan oleh kejadian baru dan informasi yang sama (Kulkarni, 2008). Karena setiap kali ada perubahan yang terjadi akan selalu diikuti oleh penyesuaian-

penyesuaian yang akan dilakukan.

Beberapa studi mengenai perilaku pembentukan harga atau inflasi telah banyak dilakukan di beberapa negara, yang umumnya dengan menggunakan pendekatan ekonometrik/makro dan data agregat (Quah and Vahey, 1995; Gali, 1999; Bullard and Keating, 1995). Studi berikutnya memperlengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan mengakomodir beberapa aspek antara lain perilaku pembentukan upah di pasar input, perilaku kegiatan di sektor wholesale, serta penekanan analisis pada kekakuan harga (price rigidity). Secara umum, kedua studi tersebut menyimpulkan bahwa inflasi di Indonesia lebih disebabkan oleh dorongan biaya (cost-push), yang umumnya dipicu oleh kenaikan administered price, pajak, upah minimum, dan depresiasi rupiah. Sementara itu, tekanan sisi permintaan tidak begitu kuat, kecuali pada perayaan hari besar keagamaan. Temuan penting lainnya adalah pembuktian mengenai perilaku kekakuan harga yang bersifat downward rigidity (Riyatno, 2007).

LANDASAN TEORI

1) Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang merupakan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat secara terus-menerus. Kenaikan yang hanya terjadi sekali saja meskipun dengan presentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi. Menurut (Natsir, 2014), inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan laju inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum tersebut. Inflasi juga merupakan proses kenaikan harga-harga barang yang secara umum berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, yang mengakibatkan turunya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai riil mata uang yang dinyatakan dalam persentase.

Suseno dan Astiyah (2009:3) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga – harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Berdasarkan beberapa definisi inflasi tersebut ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu kecenderungan kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung secara terus menerus. Kesejahteraan penduduk merupakan tujuan akhir dari sebuah pembangunan. Indikator kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diukur dengan cara membagi pendapatan nasional secara keseluruhan dengan jumlah penduduk yang ada. (Tarigan, 2020).

Merujuk pada informasi yang disampaikan oleh Bank Indonesia, inflasi adalah fenomena yang mencakup kenaikan secara umum dan berkelanjutan terhadap harga barang dan jasa dalam periode tertentu. Inflasi tidak hanya terbatas pada peningkatan harga beberapa barang, tetapi melibatkan kenaikan secara menyeluruh yang dapat mempengaruhi harga barang dan jasa lainnya (Amaliyah & Aryanto, 2022). Di sisi lain, deflasi mengacu pada penurunan umum dalam tingkat harga. Inflasi akibat tarikan permintaan karena permintaan produk barang dan jasa di pasar totalnya lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan barang yang ada sehingga mendorong kenaikan harga (Lubis, 2022). Inflasi telah menjadi isu ekonomi yang signifikan dalam perkembangan ekonomi global dan regional. Di Sumatera Utara, periode antara tahun 2005 hingga 2020 menyaksikan fluktuasi yang signifikan dalam tingkat inflasi, mencerminkan tantangan ekonomi yang serius bagi wilayah ini. Dalam periode tersebut, tingkat inflasi Sumatera Utara mengalami perubahan yang cukup signifikan, dengan angka inflasi mencapai puncak tertinggi sebesar 22,41 persen pada tahun tertentu, dan serangkaian penurunan serta kenaikan yang mencolok. Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat juga harus mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah inflasi yang ada di provinsi Sumatera Utara (Panjaitan et al., 2021).

2) JUB (Jumlah Uang Beredar)

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang, seiring dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Cakupan definisi jumlah uang beredar di negara maju umumnya lebih luas dan kompleks dibandingkan negara sedang berkembang (NSB). Pengertian paling sempit atau biasa dikenal dengan istilah narrow money adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran atau dapat diperluas mencakup alat-alat pembayaran yang mendekati “uang” (deposito berjangka dan tabungan).

Dalam hal ini tentu uang telah memenuhi fungsinya sebagai medium of exchange (Pohan, 2008). Narrow money yang biasanya disimbolkan dengan M1 terdiri dari uang tunai/kartal (currency) dan uang giral (Demand Deposit). Uang kartal merupakan uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat umum, sedangkan uang giral mencakup saldo rekening koran/giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank.

JUB tidak hanya ditentukan oleh kebijakan bank sentral, tetapi juga oleh pelaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank (dimana uang disimpan). Jumlah uang beredar meliputi mata uang asing di tangan public dan deposito di bank-bank yang digunakan rumah tangga untuk bertransaksi, seperti rekening Koran. Yaitu, dengan M menyatakan jumlah uang beredar, C mata uang asing, D rekening giro (demand deposit) dan dapat ditulis:

$$M = C + D$$

3) Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994 :76). Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar jika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar dapat menyebabkan sulitnya dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan, sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan (Mahendra, 2016).

Apabila dalam suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan pendapatan akan dialokasikan atau digunakan untuk menabung. Penawaran akan loanable funds dibentuk atau diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu. Di lain pihak dalam periode yang sama anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Pengertian lain tentang suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai “harga” dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi “pertukaran” antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti.

Menurut Marshall Principle : “bunga selaku harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, cenderung ke arah keseimbangan, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu”. Tingkat bunga ditetapkan pada titik dimana tabungan yang mewakili penawaran modal baru adalah sama dengan permintaannya. Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu.

4) Teori Kuantitas Uang

Ada berapa teori mengenai kuantitas uang diantaranya adalah teori dari Irving Fisher dan teori dari Mashab Cambridge yang dipelopori oleh Marshall dan Piquou, yang akan dijelaskan berikut ini. Menurut Fisher perubahan jumlah uang yang beredar (M) berbanding lurus dengan perubahan harga-harga (P), sehingga dalam bentuk persamaan dapat ditulis:

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = Jumlah Uang beredar (M1)

V = Kecepatan Peredaran Uang

P = Tingkat Harga Umum

T = Jumlah produksi Barang

Teori sisa tunai (cash balance theory) dari Alfred Marshall, Alfred Marshall merupakan orang pertama dari Mashab Cambridge yang menerangkan teori kuantitas uang dan meneliti hubungan antara jumlah uang beredar (JUB) dengan tingkat harga secara umum (inflasi). Menurutnya banyaknya uang yang beredar dimasyarakat sebenarnya tidak secara keseluruhan mencakup uang yang dimiliki masyarakat, karena masih ada sebagian yang dipegang secara tunai (k), maka persamaan dasar teori adalah:

$$M = k PT \text{ atau } M = k PY$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

k = Besarnya uang tunai yang dipegang masyarakat yang sebanding dengan pendapatannya.

P = Harga umum

T atau Y = Jumlah produksi barang dan jasa

5) Hubungan Inflasi dan Jumlah Uang beredar

Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh bank sentral. Sementara jumlah uang yang diminta (money demand) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata - rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta. Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output.

6) Hubungan Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Pengaruh perubahan suku bunga terhadap output nasional sangat tergantung pada permintaan pasar barang dan permintaan pasar uang (Gordon, 2000). Kenaikan suku bunga pada umumnya berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar di bank dan sebaliknya penurunan suku bunga bank akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar. Dengan demikian, suku bunga sangat menentukan besar kecilnya jumlah uang beredar. Jika suku bunga rendah, uang beredar akan meningkat, biaya modal menurun, sehingga masyarakat berani untuk meminta uang. Jika suku bunga tinggi, jumlah uang beredar juga akan berkurang, karena kebijakan menaikkan suku bunga diakibatkan oleh kondisi perekonomian yang tidak stabil, yaitu meningkatnya laju inflasi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Oktania, Jeane Alisya, dkk dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (M1) Terhadap Inflasi di Sumatera Utara: Peran Bank Sentral Sebagai Otoritas Moneter" menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar dan inflasi memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan. Dalam melakukan analisis regresi linier, penulis menemukan Hasil uji bahwa peningkatan Jumlah Uang Beredar (M1) di Sumatera Utara secara positif berdampak pada tingkat Inflasi, meskipun tidak secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawan Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, dan Darwin Damanik yang berjudul "PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI SUMATERA UTARA" juga menemukan hasil bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan positif walau tidak signifikan berpengaruh. Hasil yang dilakukan melalui analisis regresi menunjukkan jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap perkembangan inflasi di Sumatera Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Tohap Parulian dan Fuji Utami dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia" menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014-2022. Ketika inflasi mengalami penurunan, jumlah uang Beredar tidak mengalami penurunan tetapi mengalami peningkatan. Ini dikarenakan di Tahun 2022 jumlah uang beredar meningkat karena meningkatnya aktivitas masyarakat Seiring meredanya kasus COVID-19.

Berdasarkan penelitian ini juga ditemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia (2014-2022), dengan koefisien -0,415, yang berarti kenaikan suku bunga 1% mengurangi jumlah uang beredar 0,415%. Suku bunga tinggi mendorong tabungan di bank, mengurangi uang beredar, sementara suku bunga rendah cenderung meningkatkan uang beredar. Namun, pada 2022, meskipun suku bunga stabil, jumlah uang beredar meningkat karena pemulihan pasca-COVID-19 dan kebijakan Inflation Targeting Framework (ITF) yang diterapkan oleh Bank Indonesia.

Penelitian oleh José Augusto Maria, Panji Sedana, dan Luh Gede Sri Artini dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor-Leste" juga mengemukakan fakta bahwa Kenaikan suku bunga pada umumnya berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar di bank dan sebaliknya penurunan suku bunga bank akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar. Hal ini menjadi pertanda bahwa tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki hubungan yang positif atau saling mempengaruhi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan

sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait pengaruh nilai tukar terhadap neraca pembayaran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini data berasal dari publikasi oleh Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistika (BPS) dan instansi terkait lainnya. Variabel yang digunakan adalah inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dalam periode 16 tahun. Untuk mencari studi pustaka peneliti juga melakukan nya dengan menggumpulkan literatur yang berasa dari materi kuliah, jurnal – jurnal dan buku – buku yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian untuk dijadikan sebagai sumber penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Secara umum Di Provinsi Sumatera Utara angka inflasi terus mengalami perubahan, pada penelitian ini angka inflasi mencapai tingkat paling tinggi terjadi pada tahun 2005 dan inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2018. Suku bunga di Provinsi Sumatera Utara juga terus mengalami perubahan, pada penelitian ini tingkat suku bunga paling tinggi terjadi pada tahun 2005 dan paling rendah terjadi pada tahun 2020. Dan begitu juga dengan Jumlah Uang Beredar (JUB) terus mengalami perubahan, pada penelitian ini JUB paling tinggi terjadi pada tahun 2020 dan paling rendah terjadi pada tahun 2005.

Berikut ini data – data inflasi, suku bunga, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2005 – 2020, yang menjadi data dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (JUB) Provinsi Sumatera Utara dari Tahun 2005 - 2020

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	JUB (Miliar)
2005	22,41	12,75	271.140,00
2006	6,11	9,75	347.013,00
2007	6,6	8,00	450.055,00
2008	10,72	9,25	456.787,00
2009	2,61	6,50	515.824,08
2010	8,00	6,50	605.410,53
2011	3,67	6,00	722.991,17
2012	3,86	5,75	841.721,50
2013	10,18	7,50	887.081,01
2014	8,17	7,75	942.221,34
2015	3,34	7,50	1.055.439,82
2016	6,34	4,75	1.237.642,57

2017	3,20	4,25	1.390.806,95
2018	1,23	6,00	1.457.149,68
2019	2,33	5,00	1.565.358,00
2020	1,96	3,75	1.855.624,80

Grafik 1.
Tingkat Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Dari Tahun 2005-2020



Grafik 2.
Suku Bunga di Provinsi Sumatera Utara Dari Tahun 2005-2020



Grafik 3.
**Jumlah Uang Beredar (JUB) di Provinsi Sumatera Utara
Dari Tahun 2005-2020**



Pada penelitian ini hasil di dapatkan melalui uji regresi berganda, uji regresi berganda dilakukan ketika variabel X berjumlah lebih dari 1. Pada penelitian kali ini menggunakan dua variabel bebas yaitu inflasi sebagai X_1 dan suku bunga sebagai X_2 , adapapun variabel Y adalah JUB (Jumlah Uang Beredar).

Tabel 2. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 ^a	.634	.578	309468.26357
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi				

Sumber: Hasil Pengelolaan SPSS

Dari hasil diatas menjelaskan bahwa nilai **koefisien regresi berganda (R)** sebesar **0,796** dan **koefisien determinasi regresi berganda** sebesar **0,634**. Artinya sebesar 63,4% Jumlah Uang Beredar (JUB) dapat dijelaskan melalui variabel suku bunga dan inflasi, sedangkan sisanya 36,6% dijelaskan melalui variabel yang lain diluar dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Coefficients

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2146536.44	308603.703		.000
	Inflasi	14457.394	26720.304	.158	.598

	Suku Bunga	-191059.549	60583.453	-.920	-3.154	.008
a. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar						

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Dari analisis regresi linear diatas, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Maka didapatkan persamaan Regresi Linearnya adalah:

$$Y = 2146536.441 + 14457.394X_1 - 191059.549X_2$$

1. Konstanta sebesar 2146536.441. Artinya jika inflasi dan suku bunga adalah 0, maka jumlah uang beredar sebesar 2146536.441.
2. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 14457.394. Artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka jumlah uang beredar meningkat sebesar 14457.394.
 - Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa semakin meningkat inflasi, maka jumlah uang beredar semakin meningkat.
3. Koefisien regresi variabel suku bunga sebesar (-191059.549). Artinya setiap kenaikan suku bunga 1 persen, maka jumlah uang beredar akan menurun sebesar 191059.549.
 - Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin meningkat suku bunga, maka jumlah uang beredar semakin menurun.

PEMBAHASAN

1) Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Dari hasil penelitian diatas diperoleh nilai koefisien variabel inflasi (X_1) sebesar 14457.394. Artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka jumlah uang beredar meningkat sebesar 14457.394. Kemudian, nilai t hitung sebesar 0,541 lebih kecil dari nilai t tabel 1,73406 dan signifikan sebesar 0.598 . Dengan demikian, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Dari penelitian tersebut dapat pula dijelaskan bahwa tingkat inflasi tinggi akan meningkatkan jumlah uang beredar dan sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka akan menurunkan jumlah uang beredar. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohap Parulian dan Fuji Utami dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Inflasi , Tingkat Suku Bunga, dan E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014-2022.

2) Pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah Uang beredar

Dari hasil penelitian diatas diperoleh nilai koefisien variabel suku bunga (X_2) sebesar -191059.549. Artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka jumlah uang beredar menurun sebesar 191059.549. Kemudian, nilai t hitung sebesar -3.154 lebih kecil dari nilai t tabel 1,75305 dan signifikan sebesar 0.008. Dengan demikian, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Dari penelitian tersebut dapat pula dijelaskan bahwa tingkat suku bunga tinggi akan menurunkan jumlah uang beredar dan sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah maka akan meningkatkan jumlah uang beredar. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohap Parulian dan Fuji Utami dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Inflasi , Tingkat Suku Bunga, dan E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia” menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia (2014-2022), dengan koefisien -0,415, yang berarti kenaikan suku bunga 1% mengurangi jumlah uang beredar 0,415%.

KESIMPULAN

Kajian tentang dampak inflasi dan suku bunga terhadap penawaran uang di Provinsi Sumatera Utara telah menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, inflasi dan suku bunga terkait erat dengan penawaran uang. Kenaikan tingkat inflasi biasanya diikuti oleh peningkatan penawaran uang untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mengendalikan daya beli masyarakat. Sebaliknya, kenaikan suku bunga cenderung mengurangi penawaran uang karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal, yang mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Kedua, banyak variabel, termasuk kebijakan moneter Bank Indonesia, situasi ekonomi global, dan kondisi ekonomi lokal tertentu, mempengaruhi dinamika penawaran uang, suku bunga, dan inflasi di Sumatera Utara. Penurunan penawaran uang akan disebabkan oleh kebijakan moneter yang ketat, seperti menaikkan suku bunga. Namun jika digunakan terlalu banyak, kebijakan ini juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan moneter harus menyeimbangkan pengendalian inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Terakhir, temuan penelitian ini dapat berdampak signifikan pada proses pengambilan kebijakan di Sumatera Utara. Untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Sumatera Utara, pemerintah daerah dan Bank Indonesia harus terus memantau perkembangan inflasi dan suku bunga serta melakukan analisis secara menyeluruh terhadap dampak kebijakan moneter terhadap perekonomian daerah. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang baik antara pemerintah pusat dan daerah dalam mengembangkan kebijakan fiskal dan moneter yang efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, T. H. (2019). Pengaruh Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah dengan Pendekatan Model Struktural VAR. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 7(1), 51-58.
- Anilah, F. K. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 85-92.
- BPS_Sumut. (2020). *Sumatera Utara Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. BPS_Sumut.
- Feti Anilah, A. K. (2023). ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS RUPIAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 85-94.
- Indonesia, P. T. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts (e-Jurnal)*, 349-364.
- Indonesia., B. (2020). *BI 7-DAY REVERSE REPO RATE TETAP 3,75%: BERSINERGI*

- MEMBANGUN OPTIMISME PEMULIHAN EKONOMI. Departemen Komunikasi . Jakarta: BANK INDONESIA (BI).*
- José Augusto Maria, I. B. (2017). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN PERTUBUHAN GROSS DOMESTIC PRODUCT TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI TIMOR-LESTE. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6.10.
- Ningsih, S. &. (2018). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2).
- Oktania, A. A. (2024). Pengaruh suku bunga dan jumlah uang beredar (M1) terhadap inflasi di Sumatera Utara: Peran bank sentral sebagai otoritas moneter. *Journal of Economics and Regional Science*, 4(1).
- Panjaitan, P. D. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Sumatera Utara. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 18.
- Parulian, T. &. (2024). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan e-money terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Pawer Darasa Panjaitan, E. P. (2021). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18-23.
- Susmiati*, N. P. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 68-74.
- Susmiati, G. N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68-74.
- Tuty Alawiyah, H., & Amzar, Y. V. (2019). Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dengan pendekatan model struktural VAR. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 51-60.